

## TINJAUAN BENTUK DAN MAKNA TOPENG TEMBUT-TEMBUT DESA SEBERAYA

**Michael Duta Bastanta Sembiring Depari**

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan

Email: [Michaelsmb2019@gmail.com](mailto:Michaelsmb2019@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian yang membahas mengenai bentuk dan makna topeng tari Tembut-Tembut yang diangkat berdasarkan kisah nyata yang terjadi dalam masyarakat Karo pada zaman dulu. Namun sekarang ini masyarakat Karo menganggap bahwa Tembut-Tembut merupakan suatu upacara memanggil hujan dan acara hiburan saja. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa Tembut-Tembut memiliki arti dalam setiap bentuk ukiran dan warnanya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini melibatkan tiga narasumber yang memahami mengenai Tembut-Tembut. Pada topeng Tembut-Tembut memiliki bentuk dan makna yang berbeda setiap topengnya yang menggabarkan empat karakter berkepala manusia dan satu diantaranya berkepala burung enggang. Penggunaan warna yang dominan kuning dan hitam “*Sikuning-kuningen radu megersing, siageng-agengen radu mbiring*”.

**Kata Kunci:** Topeng, Tembut-tembut, bentuk dan makna

### **Abstract**

*Research that discusses the shape and meaning of the Tembut-Tembut dance mask is based on a true story that happened in Karo society in ancient times. But now the Karo people think that Tembut-Tembut is a rain calling ceremonies and entertainment events only. This study aims to providing an understanding to the community that Tembut-Tembut has a meaning in each of its carved shapes and colors. The method used is the method descriptive qualitative. This research involved three speakers who understood about Tembut-Tembut. On the mask Tembut-Tembut has a different shape and meaning each of his masks that boasts four human-headed characters and one among them are hornbills-headed. The use of the predominantly yellow color and black “*Sikuning-kuningen radu megersing, siageng-agengen radu mbiring*”.*

**Keywords:** Mask, Tembut-Tembut, Form and meaning

Correspondence author: [Michaelsmb2019@gmail.com](mailto:Michaelsmb2019@gmail.com), Medan



This work is licensed under a [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## **PENDAHULUAN**

Kehidupan masyarakat Suku Karo sangat melekat dengan kebudayaannya yang unik, khususnya dalam bidang kesenian. Kesenian suku Karo beraneka ragam

diantaranya yaitu seni musik, seni tari, seni rupa, seni sastra dan sebagainya. Seni merupakan sebuah ekspresi perasaan manusia yang di dalamnya mengandung unsur estetik yang bersifat nyata, dan dapat dirasakan oleh panca indera manusia. Kesenian mencerminkan ide-ide budaya yang terwujud dalam aktivitas masyarakat sehari-hari dan keadat istiadatan seperti pada masyarakat Karo. Salah satu kesenian tradisional Suku Karo ialah Topeng Tembut-Tembut dari Desa Seberaya. Topeng ini banyak dianggap oleh masyarakat Suku Karo sebagai sarana ritual pemanggil hujan dan juga sebagai sarana hiburan dalam masyarakat Karo. Tembut-Tembut sendiri sering ditampilkan dalam acara pesta tahunan, acara 17-an dan juga 2 acara besar lainnya. Masyarakat Karo juga mempercayai bahwa tarian Tembut-Tembut merupakan suatu ritual pemanggil hujan. Selain itu Masyarakat Suku Karo juga masih banyak yang belum mengetahui apa itu Tembut-Tembut. Kurangnya pemahaman masyarakat Suku Karo terhadap kesenian Tembut-Tembut membuat masyarakat Suku Karo banyak menyalah artikan dari kesenian tersebut. Adanya pandangan bahwa Tembut-Tembut sama dengan Kesenian Gundala-Gundala. Bahwa dalam arti, cerita dan pembuatannya yang berbeda.

Masyarakat Suku Karo khususnya generasi muda masih banyak juga yang kurang bahkan tidak mengetahui apa itu Tembut-Tembut. Dimana seharusnya generasi muda yang mengembangkan kesenian Tembut-Tembut tersebut. sehingga lebih dikenal oleh masyarakat, dengan begitu tarian Tembut-Tembut tidak lagi asing dan semakin terlestarikan di masyarakat Suku Karo dan dapat dijangkau sampai keluar daerah itu sendiri. Tinjauan merupakan kegiatan pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan pengumpulan data, pengolahan, analisa dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan (Riady, 2017).

Acara penampilan topeng Tembut-Tembut banyak komponen seni di dalamnya dari seni tari, seni pertunjukan, seni musik dan seni rupa pada topeng Tembut-Tembut. Peneliti tertarik mengkaji bagaimana makna dan bentuk yang terdapat pada topeng Tembut-Tembut tersebut. Setelah diketahui, terdapat beberapa masyarakat Suku Karo yang kurang mengetahui fungsi dari tari Tembut-Tembut itu sendiri, yang biasanya digunakan dan di pertunjukkan hanya sebagai acara kesenian saja. Topeng Tembut-Tembut dalam hal ini yang ingin dikaji dalam bentuk dan makna memiliki 5 jenis objek topeng :

1. Topeng pertama diukir dengan bentuk kepala yang besar dengan memakai anting yang melambangkan wanita bernama Nimaisa br Sembiring Meliala.
2. Topeng kedua topeng yang memiliki bentuk yang hampir sama dengan bentuk ukiran dari topeng wanita yang diberi nama Piherta Sembiring Depari. Perbedaannya dapat dilihat dari ukuran dan bentuk yang berbeda dan pada topeng ini tidak memiliki anting.
3. Topeng ketiga yaitu topeng wanita tua yang dinamai Kiker labang, kiker labang sendiri mempunyai arti dalam namanya karna dulu masyarakat Suku Karo gemar dalam memakan sirih hingga membuat warna gigi menjadi hitam dan juga kebiasaan mengkikir (mengkikis). Bentuk juga dijelaskan oleh Bustomi (1992:55) “ bentuk adalah wujud fisik yang dapat dilihat.”Adapun pendapat lain dari Apriyatno (2013:10) “Bentuk adalah garis-garis yang dapat dilihat.”
4. Topeng selanjutnya adalah Panglima yang dimana bentuk topeng ini menyeramkan dengan warna hitam yang melambangkan orang sakti pada zaman dulu dengan mata melotot berwarna merah yang artinya marah dan menakutkan. 5. Dan satu bentuk topeng yang berbentuk kepala burung enggang atau perik sigurda-gurdi. Dengan bentuk badan yang terbuat dari bambu.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif. Kualitatif adalah “metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post

positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan” Menurut Sugiyono (2011).

Margono (dalam Sugito dan Harahap, 2020 : 22) menuliskan, “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis (kalimat) maupun lisan”. Sugiyono (2019:17) kemudian menuliskan, “Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting)”. Menurut Sugiono (2019:203) “observasi adalah teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner

Menurut Sugiyono (2019:195) “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit”. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini mewawancarai 3 narasumber secara langsung yang merupakan generasi penerus dari Tembut-Tembut Seberaya yaitu Idris Sembiring Depari, Dwikora Sembiring Depari, dan tokoh masyarakat yang memahami tentang topeng Tembut-Tembut Seberaya. Dengan adanya wawancara secara langsung mendapatkan hasil yang akurat dan lebih. Menurut M.Jazuli pada bukunya (2008:7) “tari adalah bentuk gerak yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari”.

Dalam penelitian ini adapun cara analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles and Huberman yaitu analisis data yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. Data Collection/pengumpulan data yaitu pengumpulan data yang dilakukan pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi social/objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua.

2. Data Reduction (reduksi data) yaitu mereduksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Data Display ( Penyajian Data ) setelah direduksi dapat dilakukan dengan mendisplaykan data dengan bentuk table, dan grafik maka melalui penyajian data tersebut data terorganisasikan, tersusun dan mudah dipahami.

4. Conculusion Drawing/verification yaitu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bisa tidak ditemukan bukti yang kuat tetapi apabila kesimpulan dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti yang valid dan konsiten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**



Gambar 1.1 Raja

Pada topeng diatas menggambarkan seorang Raja, Raja sendiri merupakan salah satu golongan bangsawan, dapat dilihat dari bentuk jenggot pada topeng raja yang berukuran panjang dan keriting. Dalam ukiran topeng Raja sendiri berukuran sekitar, panjang 65 cm dan memiliki lebar 35 cm. Pada bagian alis mata dan bagian rambut di beri warna hitam, seperti warna alismata dan warna rambut pada umumnya. Pada bagian mata Raja di beri lobang agar membantu penari dalam melihat sekelilingnya karena memiliki padangan yang terbatas. Selain pada bagian mata terdapat lobang yang lumayan besar pada bagian atas kepala dari topeng Raja. Adapun fungsi dari lobang yang terdapat pada bagian atas kepala dari Raja yaitu agar ada udara yang masuk dan keluar, agar ketika penari menggunakan topeng tidak merasa susah dalam bernapas dan tidak panas.



Gambar 1.2 Putri

Pada gambar diatas menggambarkan seorang istri dari seorang Raja yang di panggil Ratu, dimana Ratu memiliki wajah yang sangat “*mberu*” merupakan dalam bahasa Karo merupakan suatu bahasa kiasan dimana setiap siapa saja yang melihat

kecantikan dari Ratu ini, yang ketika dia haus maka jika melihat kecantikan Ratu ini rasa haus itu akan hilang. Adapun ukiran pada topeng Ratu memiliki panjang sekitar 55 cm dan lebar 33 cm. Pada bagian atas kepala Ratu terdapat lobang kecil, dimana fungsi dan tujuan adanya lobang tersebut adalah untuk mempermudah penari pada saat menggunakan topeng tidak susah dalam bernapas, karna berfungsi untuk keluar masuknya udara. Selain itu fungsi lain dari lobang pada bagian atas kepala adalah untuk mempermudah dalam mengangkat topeng Tembut-Tembut.



Gambar 1.3 Ratu (Kiker Labang)

Pada gambar diatas menggambarkan seorang wanita paruh baya yang memiliki badan yang berbeda pada manusia pada umumnya. Dikatakan berbeda karena pada karakter ini badan yang kecil namun memiliki ilmu yang sakti. Adapun nama dari wanita ini adalah Kiker Labang, dikatakan Kiker Labang karena suku Karo pada zaman dulu gemar dalam memakan sirih yang membuat gigi mereka menjadi Hitam. Salah satu cara untuk membersihkan gigi tersebut dengan cara mengikir gigi dengan alat khusus. Ukuran topeng dari kiker labang sendiri memiliki ukuran panjang sekitar 35 cm dan memiliki lebar 28 cm.

Keunikan dari bentuk topeng dari kiker labang adalah selain memiliki bentuk yang berbeda dengan topeng yang lainnya adalah pada bagian lobang hidung Kiker Labang. Pada topeng kiker labang tidak memiliki lobang hidung tidak seperti topeng lainnya yang menunjukkan salah satu kesaktian dari Kiker Labang. Pada bagian atas kepala terdapat lobang kecil yang berfungsi untuk masuk dan keluarnya udara, agar ketika penari menggunakan topeng Tembut-Tembut tidak susah dalam bernapas dan tidak kepanasan. Selain pada bagian atas kepala pada bagian mata juga diberi lobang yang bertujuan untuk mempermudah penari dalam melihat di sekitarnya. Selain pada bentuk topeng terdapat warna kuning yang lebih gelap di banding topeng yang lainnya, yang menggambarkan karakter dari wanita yang paruh baya. Selain itu dibagian alis mata dan bagian rambut diberi warna yang menagmbarkan warna rambut dan alis mata pada umumnya. Yang menunjukkan dari karakter ini adalah seorang perempuan dapat kita lihat dari anting-anting yang berada pada kedua telinga dari Kiker Labang..



Gambar 1.4 Panglima

Panglima merupakan orang sakti pada zaman dulu dan memiliki umur yang sudah tua. Dapat dilihat dari warna rambut yang sudah putih dan juga kumis, jenggot maupun alis sudah putih yang dibuat dengan kulit dan bulu hewan kambing. Pada topeng panglima memiliki ukuran panjang 55 cm dan memiliki lebar 35 cm. Dalam penggambarannya panglima digambarkan dengan sosok yang meyeramkan, yang memiliki badan yang tegap dan warna kulit yang hitam. Memiliki warna kulit hitam karena penglima merupakan salah satu keturunan orang Benggali. Orang Bengali sendiri merupakan keturunan dari ras bangsa India yang merupakan bangsa Indo-Arya kuno yang bermigrasi hampir keseluruhan wilayah, khususnya Indonesia. Dilihat dari bentuk ukiran pada topeng Panglima dimana memiliki mata yang melotot dan berwarna merah yang menggambarkan karakter yang sedang marah.

Pada bagian mata hanya sedikit lobang yang membuat penari memiliki pandangan yang sangat sedikit. Dalam topeng panglima memiliki lobang yang berukuran kecil yang berfungsi agar udara dapat masuk melalui lobang tersebut, agar ketika penari menggunakan topeng Tembut-Tembut tidak susah dalam bernafas. Tidak hanya membantu penari dalam bernafas, fungsi lain dari lobang tersebut adalah memudahkan ketika mengangkat topeng Tembut-Tembut. Pada topeng Panglima memiliki mulut yang terbuka dan juga dagu yang menonjol kedepan menggambarkan kemarahan dari karakter panglima. Ukiran gigi dari panglima yang diberi warna kuning, yang memiliki arti dimana pada zaman dulu masyarakat Karo yang memiliki ilmu pada umumnya yang di simpan di bagian gigi emas atau gigi perakunya.





Gambar 1.5 Bagian paruh dan Bagian badan Tubinggang

Dalam bentuk dalam karakter tubinggang memiliki bentuk yang berbeda dengan yang lainnya, dimana tubinggang menggambarkan karakter hewan. Dikatakan tubinggang karena memiliki paruh yang menyerupai paruh seperti burung enggang. Dalam bahasa Karo Tubinggang sendiri memiliki arti "*tubi*" yang artinya moncong dan enggang berasal dari nama burung Enggang yang di satukan menjadi tubinggang. Pada ukiran Tubinggang memiliki ukuran pada bagian paruh 25 cm dan pegangan 35 cm. Pada karakter tubinggang memiliki kerangka badan yang terbuat dari bambu dengan ukuran sekitar tinggi 85 cm dan lebar 1 m. Dalam penggunaan warna lebih dominan dengan warna putih yang terdapat yang terdapat pada paruh, yang memiliki arti bahwa ada niat baik dalam burung sigurda-gurdi namun karena perintah dan tugasnya iya hanya mampu menjalankannya. Dapat dilihat dari jambul yang diatas paruh yang berwarna kuning yang diartikan sifat saling membantu. Selain itu memiliki mata yang merah yang dimana burung Sigurda-gurdi ini juga memiliki sifat yang sewaktu-waktu bisa marah. Pada bagian badan terbuat dari bambu yang dijadikan sebagai kerangka dalam badan Tubinggang.

## SIMPULAN

Berdasarkan keterangan di atas dan berdasarkan dari informan Segel Karo Sekali (69 Tahun) beliau merupakan tokoh adat di Desa Seberaya. Cerita Tembut-Tembut diangkat dari suatu keluarga Raja yang merupakan golongan bangsawan. Dimana Raja tersebut memiliki istri yang sangat cantik. Hingga suatu ketika datanglah seekor mahluk jadi-jadian yang menyerupai seekor burung, burung ini pun selalu mengganggu Ratu hingga suatu kita Raja menyuruh salah satu dayangnya untuk menjaga ratu. Namun karena burung tersebutpun selalu mengganggu Ratu maka rajapun menyuruh panglima untuk mengalahkan dari burung Tubinggang agar tidak mengganggu Ratu. Kata Tembut-Tembut berasal dari bahasa Karo asli "*Nembut-Nembuti*" yang artinya menakut-nakuti dalam hal yang baik. Tembut-Tembut hingga saat ini digunakan masyarakat Karo untuk acara hiburan dan acara ritual memanggil hujan. Namun seiring perkembangan zaman, kesenian dari Tembut-Tembut sendiri sudah hampir terlupakan hingga banyak dari masyarakat yang hanya menganggap bahwa Tembut-Tembut sebagai hiburan saja. Dalam setiap topeng Tembut-Tembut memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda, yang dapat dilihat dari bentuk dan warna pada topeng Tembut-Tembut. Warna yang digunakan dalam topeng Tembut-Tembut lebih dominan menggunakan warna kuning dan warna hitam. Yang diambil dari pribahasa Karo "*sikuning-kuningen radu megersing, siageng-agengen radu mbiring*" yang memiliki arti sifat kebersamaan dalam masyarakat Karo yang saling membantu, dan jika ada salah satu yang memiliki niat jahat maka dapat merusak semuanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam Tinjauan Bentuk dan makna Pada Topeng Tari Tembut-Tembut Di Desa Seberaya Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo, adapun menjadi kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Tembut-Tembut merupakan kesenian dari beberapa cerita yang diangkat kedalam sebuah karya seni, baik itu seni rupa dalam bentuk ukiran dan warna yang digunakan. Dalam seni tari menampilkan sebuah penampilan ataupun cerita Tembut-Tembut kedalam sebuah tarian yang melibatkan seni musik berperan di dalamnya. Dari hasil penelitian diatas bahwa perkawinan semarga itu benar adanya di Tanah Karo yang di lakukan oleh bermarga Sembiring. Namun perkawinan itu memiliki banyak pertentangan karena dilarang oleh adat dan kepercayaan pada zaman dulu. Hingga harus melaksanakan beberapa ritual untuk membuang sial. Tembut-Tembut memiliki lima karakter topeng didalamnya empat berbentuk kepala manusia dan satu berwujud burung enggang.
2. Dalam karakter Tembut-Tembut tiga diantaranya berwarna kuning dan satu berwarna hitam yang memiliki arti dan makna yang diangkat dari sebuah "*anding-andingen*" atau peribahasa Karo yang mengatakan "*sikuning-kuningen Radu megersing, siageng*



*agengen radu mbiring*”. Yang menggambarkan sifat kebersamaan dan gotong royong suku karo. Topeng Tembut-Tembut memiliki bentuk dan makna berbeda setiap karakternya. Namun sekarang ini banyak masyarakat khususnya generasi muda yang tidak mengerti apa itu Tembut-Tembut, dimana masyarakat hanya menganggap Tembut-Tembut hanya sebagai acara hiburan saja dan acara ritual saja. Dibalik semua itu Tembut-Tembut sendiri memiliki arti lain didalamnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Apriyanto, Veri. (2004). *Cara Mudah Menggambar Dengan Pensil*. Jakarta: PT Agro Media Pustaka.
- Bastomi, Suwaji. (1992). *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP Semarang.
- Jazuli, M. (2008). *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Tari*.
- Riady. (2017). *Pengertian Tinjauan*. Diunduh Pada: 1 November 2020. [Online].  
Di: <https://www.scribd.com/document/355871983/Pengertian-Tinjauan-Tinjauan-Adalah-Pemeriksaan-Yang-Teliti>.
- Sugito, dkk. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Seni Rupa*. Medan: Unimed Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.